

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pasar baru Banjarmasin adalah Pasar yang menjual berbagai macam alat kebutuhan sehari-hari. Pasar ini sering disebut surganya barang bekas, terutama banyak menjual pakaian bekas-bekas yang murah dan masih bagus. Letak pasar ini dikawasan pasar baru, yang ada di kelurahan baru ilir, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Setiap minggunya kawasan ini dipadati pengunjung yang membeli atau melihat-lihat pakaian bekas untuk memenuhi keinginan fashion anak muda maupun orang tua. Pasar ini juga salah satu sumber reski bagi orang yang berjualan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pasar ini buka setiap hari minggu pagi sampai siang hari. Letak pasar yang strategis dan juga para penjual yang selalu update model-model pakaian dan mengikuti zaman yang membuat pasar ini masih berdiri sampai sekarang.

2. Hasil Wawancara

Informasi berikut dikumpulkan berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber tentang kualitas produk baju bekas di pasar baru dari perspektif ekonomi Islam di kota Banjarmasin:

a. Data Informan Pertama (Pedagang)

Nama : Rusdiansyah

Usia : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SMA

Lama Berdagang : 3 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rusdiansyah tentang kualitas produk pada penjualan baju bekas di pasar baru dari perspektif ekonomi islam, Menurut Bapak Rusdiansyah kualitas produk baju bekas adalah kondisi baju yang masih layak pakai, tidak rusak, dan memiliki nilai jual yang baik, Faktor yang Bapak Rusdiansyah perhatikan adalah kondisi fisik baju, kebersihan, dan higienitas, Bapak Rusdiansyah menilai (kain, jahitan, kancing, warna) Proses pemilihan atau penyortiran baju bekas dilakukan dengan memilih baju yang masih layak pakai dan menyortirnya berdasarkan kondisi dan jenis baju dan pengambilannya baju bekasnya di antarakan ojek online dan tidak lgi ngambil sendiri menurut Bapak Rusdiansyah Kebersihan dan higienitas sangat penting karena dapat mempengaruhi kesehatan pembeli, menurut Bapak Rusdiansyah baju yang tidak terlalu kotor di bersihkan saja tetapi baju yang sangat kotor dicuci sebelum dijual untuk memastikan kebersihan dan higienitasnya, Jenis bahan kain

mempengaruhi harga dan kualitas baju bekas, Bapak Rusdiansyah menyimpan baju bekas di tempat yang kering dan sejuk, digantung dengan baik, dan dicuci sebelum disimpan. Dari prinsip Kejujuran saya pun selalu menjelaskan kondisi baju bekas secara jujur dan detail. Bapak Rusdiansyah juga selalu menjelaskan kondisi asli baju bekas kepada pembeli secara jujur, Bapak Rusdiansyah juga akan menyampaikan cacat pada baju kepada konsumen. Bapak Rusdiansyah percaya bahwa kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan dengan pembeli dan juga saya penetapan harga sudah disesuaikan dengan kualitas barang. Menurut Bapak Rusdiansyah penjualan pakaian bekas dipandang sebagai perilaku ekonomi yang terpuji dalam Islam, selama dilakukan dengan jujur dan tidak merugikan orang lain. Perdagangan pakaian bekas juga memungkinkan untuk menghindari pemborosan dengan menggunakan kembali barang-barang yang masih layak pakai, sesuai dengan ajaran Islam yang melarang kemewahan yang berlebihan. Perdagangan pakaian bekas sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam jika dilakukan dengan jujur, adil, dan transparan. Bapak Rusdiansyah sebagai Penjual berkewajiban untuk mengungkapkan kondisi sebenarnya dari barang, menetapkan harga berdasarkan kualitas, dan menghindari segala bentuk penipuan atau pemborosan. Dengan memanfaatkan pakaian yang masih bisa dipakai dan memberikan manfaat baik bagi penjual maupun

pembeli, perdagangan barang bekas dapat dianggap sebagai kegiatan ekonomi yang halal dan diperbolehkan dalam Islam.

b. Data Informan Kedua (Pedagang)

Nama : Maria
Usia : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : Smp
Lama Berdagang : 5 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maria tentang kualitas produk pada penjualan baju bekas di pasar baru dari perspektif ekonomi islam, Menurut Ibu Maria kualitas produk baju bekas adalah kondisi baju yang masih layak pakai, tidak rusak, dan memiliki nilai jual yang baik, Faktor yang Ibu Maria perhatikan dalam menilai kualitas baju bekas adalah kondisi fisik baju, seperti kain, jahitan, kancing, dan warna, serta kebersihan dan higienitas baju, Ibu Maria menilai kondisi fisik baju bekas dengan memeriksa kain yang tidak rusak, jahitan yang kuat, kancing yang masih berfungsi, dan warna yang masih cerah, Kebersihan dan higienitas baju bekas sangat penting menurut Ibu Maria, karena dapat mempengaruhi kesehatan pembeli dan reputasi pedagang, Proses pemilihan atau penyortiran baju bekas dilakukan dengan memilih

baju yang masih layak pakai dan menyortirnya berdasarkan kondisi dan jenis baju, Baju bekas dicuci dan dibersihkan terlebih dahulu sebelum dijual untuk memastikan kebersihan dan higienitasnya, Baju bekas disimpan di tempat yang kering dan bersih, serta digantung dengan rapi untuk menjaga kualitasnya, Ibu Maria selalu menjelaskan kondisi baju bekas kepada pembeli secara jujur untuk menjaga kepercayaan mereka, serta memberikan garansi kepada pembeli, Ibu Maria selalu menjelaskan kondisi baju bekas kepada pembeli secara jujur. Kejujuran adalah kunci dalam membangun kepercayaan. Ibu Maria percaya bahwa konsumen berhak tahu apa yang mereka beli, termasuk setiap kekurangan yang mungkin ada pada produk Ibu Maria selalu menjelaskan secara rinci tentang kondisi asli baju bekas, termasuk cacat kecil atau kerusakan yang mungkin ada. Ini membantu konsumen membuat keputusan yang tepat dan menghindari kekecewaan setelah membeli, Ibu Maria selalu menyampaikan kepada konsumen jika terdapat cacat pada baju, Ibu Maria akan menunjukkan cacat tersebut dan menjelaskan dampaknya terhadap penggunaan. Dengan cara ini, konsumen bisa mempertimbangkan dengan baik sebelum membeli, Ibu Maria penetapan harga disesuaikan dengan kualitas barang dan juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi fisik, jenis bahan, dan kebersihan saat menentukan harga. Menurut pendapat Ibu Maria, penjualan pakaian bekas adalah perilaku ekonomi yang baik

selama dilakukan dengan jujur, tanpa penipuan, dan barang-barangnya halal. Membeli dan menjual pakaian bekas memungkinkan orang dengan pendapatan rendah untuk mendapatkan pakaian layak dengan harga terjangkau, yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan dalam Islam. Menurut Ibu Maria usaha baju bekas ini sudah cukup sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam, karena Transaksi jual beli dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan, Ibu Maria berusaha jujur soal kondisi barang dan harga, Usaha ini membantu mengurangi pemborosan dan memanfaatkan barang yang masih berguna, Banyak pembeli yang terbantu karena bisa membeli pakaian layak dengan harga terjangkau, sehingga ada unsur keadilan dan kepedulian social.

c. Data Informan Ketiga (Pedagang)

Nama : Uswatun
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Lama Berdagang : 7 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Uswatun tentang kualitas produk pada penjualan baju bekas di pasar baru dari perspektif ekonomi islam, Menurut Ibu Uawatun Pakaian yang

masih dalam kondisi baik, cukup kuat untuk dipakai lagi, tanpa sobekan atau pudar, Tidak baru, tetapi masih layak dijual, dibuat dari bahan berkualitas seperti katun atau poliester yang tidak mudah melar, dan membawa merek yang dikenal untuk menimbulkan kepercayaan pada pembeli, faktor yang Ibu Uswatun perhatikan dalam menilai kualitas baju bekas adalah di lihat dari kainnya tebal, jahitannya rapi, semua kancing ada, tidak ada noda membandel yang terlihat, ukurannya sesuai dengan pasar lokal, dan tidak berbau apek Ini juga mencakup merek-merek seperti H&M, atau Levi's asli yang diimpor. Kebersihan dan higienitas baju bekas sangat penting menurut Ibu Uswatun, bahwa pembeli di sini sangat teliti jika baunya tidak enak atau kotor mereka pasti tidak akan membeli, agar higienis dan tidak menularkan penyakit, saya selalu mencucinya terlebih dahulu untuk membuatnya bersih, ini adalah kunci dari bisnis yang sukses, Proses pemilihan atau penyortiran baju bekas dilakukan dengan Barang-barang berasal dari pemasok luar negeri, Ibu Uswatun memilihnya secara manual, yang dalam kondisi sempurna ditempatkan di depan, yang memiliki cacat ringan dijual dengan harga lebih rendah, dan yang memiliki cacat besar dibuang atau dijual secara grosir dengan harga murah. , Baju bekas dicuci dan dibersihkan terlebih dahulu sebelum dijual untuk memastikan kebersihan dan higienitasnya dan prosesnya menurut Ibu Uswatun Pertama rendam dalam air sabun beraroma selama 30 menit, cuci

menggunakan mesin cuci (pisahkan berdasarkan warna), bilas dua kali, keringkan di bawah sinar matahari untuk menghilangkan bau, kemudian setrika dengan hati-hati, Jika noda membandel, gunakan penghilang noda khusus, Baju bekas disimpan Ibu Uswatun menyimpannya dalam kantong plastik pertumpukan (sesuai ukuran), diletakkan di rak kayu tertutup untuk mencegahnya menjadi kotor,Barang-barang yang belum dicuci dikelompokkan dalam kantong terpisah, sementara yang siap dijual dilipat rapi di meja pajangan, hindari kelembapan agar tidak berjamur, Ibu Uswatun selalu menjelaskan kondisi baju bekas kepada konsumen Jika ada kecacatan, Ibu Uswatun selalu menyampaikan kepada konsumen jika terdapat cacat pada baju, Sebagai pedagang, Ibu Uswatun menjaga kepercayaan konsumen dengan menjelaskan secara jujur dan transparan kondisi produk. Jika terdapat anomali seperti noda kecil, jahitan yang tidak rapi, atau warna yang sedikit memudar, saya memberitahu pembeli terlebih dahulu. Saya juga memungkinkan konsumen untuk memeriksa produk secara langsung sebelum membeli agar tidak ada unsur menyesatkan. Selain itu, saya menjaga kebersihan pakaian dengan mencucinya atau menyemprotkan parfum sebelum dipajang. Mengadopsi sikap ramah, tidak memberi tekanan pada pembeli, dan menawarkan harga yang adil juga merupakan cara yang saya gunakan untuk mempertahankan kepercayaan pelanggan agar mereka cenderung kembali berbelanja.

Penetapan Harga telah disesuaikan berdasarkan kualitas produk, Jika kondisi pakaian masih sempurna, kainnya tebal, mereknya terkenal, dan tidak ada cacat, maka biayanya akan sedikit lebih tinggi. Namun, jika ada cacat seperti warna yang sedikit pudar atau model lama, harganya akan dikurangi. Saya menetapkan harga dengan mempertimbangkan kondisi fisik, kualitas bahan, dan minat pasar. Tujuannya adalah agar pembeli merasa bahwa harga yang dibayarkan sesuai dengan kualitas yang didapat, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Menurut Ibu Uswatun Penjualan pakaian bekas adalah perilaku ekonomi yang positif dan diperbolehkan dalam Islam selama dilakukan secara jujur, tidak merugikan orang lain, dan memenuhi syarat serta rukun jual beli. Selama bebas dari unsur penipuan, tipu daya, dan ketidakpastian (gharar), usaha ini diperbolehkan. Selain itu, Ibu Uswatun juga memberikan manfaat sosial dengan memungkinkan individu mendapatkan pakaian yang layak dengan harga lebih terjangkau. Menurut Ibu Uswatun, kegiatan penjualan pakaian bekas sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam jika dilakukan dengan mengikuti prinsip kejujuran, transparansi, dan keadilan. Dalam Islam, perdagangan harus didasarkan pada integritas dan menghindari keuntungan yang berlebihan. Jika seorang pedagang menggambarkan kondisi barang dengan jujur, menetapkan harga sesuai dengan kualitas, dan tidak menyesatkan konsumen, maka

kegiatan bisnis ini diperbolehkan. Selain itu, usaha ini juga memiliki nilai sosial dengan memenuhi kebutuhan pakaian orang-orang dengan biaya yang lebih rendah. Dengan demikian, selama dilakukan sesuai dengan syariah, kegiatan perdagangan barang bekas dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang positif dan menguntungkan.

d. Data Informan Keempat (pedagang)

Nama : Fazrin
Usia : 34 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Lama Berdagang : 6 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fazrin tentang kualitas produk pada penjualan baju bekas di pasar baru dari perspektif ekonomi islam, Menurut Bapak Fazrin, kualitas pakaian bekas ditentukan oleh kondisinya harus dalam kondisi baik, tidak rusak, tidak sobek, dan tetap terlihat bagus meskipun sudah dipakai. Kualitas juga dinilai berdasarkan kekuatan bahan, tidak pudar warnanya, dan gaya yang tetap disukai oleh pembeli, Faktor yang Bapak Fazrin perhatikan dalam menilai kualitas baju bekas sebelum dijual Beberapa kriteria diperhitungkan, termasuk kondisi kain,

ketebalan bahan, tren merek dan model, kualitas jahitan, serta aksesoris seperti kancing dan ritsleting. Selain itu, juga diperiksa adanya noda atau cacat yang terlihat, Bapak Fazrin menilai kondisi fisik baju bekas dengan pemeriksaan langsung setiap elemen pakaian. Kualitas kain dinilai untuk memastikan bahwa kain tidak tipis atau rapuh, kekuatan jahitan diperiksa, fungsi kancing dan resleting diuji, dan warna diperiksa untuk memastikan bahwa warnanya tidak terlalu pudar atau menguning, Bapak Fazrin juga menjaga kebersihan yang sangat penting karena terkait dengan kenyamanan dan kesehatan konsumen. Pakaian yang bersih akan lebih mudah dijual dan meningkatkan kepercayaan pembeli, proses pemilihan atau penyortiran baju bekas sebelum dijual Bapak Fazrin Setelah barang tiba, penyortiran dilakukan dengan memisahkan pakaian yang sangat berkualitas, berkualitas sedang, dan kurang tepat. Pakaian yang rusak parah biasanya tidak dijual atau dijual dengan harga yang sangat rendah. Menurut Bapak Fazrin Pakaian biasanya pertama-tama dicuci dengan deterjen, kemudian dijemur di bawah sinar matahari sampai kering. Setelah itu, pakaian disetrika agar tampak rapi sebelum dipajang. Beberapa juga disemprot dengan pewangi tekstil untuk memberikan aroma yang lebih segar dan Pakaian disimpan di tempat yang kering dan tidak lembap untuk menghindari jamur. Beberapa digantung, yang lain dilipat dengan rapi untuk menghindari kerutan dan menjaga kualitasnya, Bapak

Fazrin selalu menjelaskan kondisi barang secara jujur, terutama jika ada kekurangan pada pakaian yang di jualnya, Jika ada cacat pada pakaian, seperti noda kecil atau jahitan yang lepas, Bapak Fazrin memberitahu pembeli sebelum transaksi dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman. Bapak Fazrin selalu menjaga kepercayaan dengan menunjukkan kejujuran, tanpa melebih-lebihkan kualitas pakaian, dan menawarkan harga yang adil sesuai dengan kondisi pakaian tersebut. Mengadopsi sikap ramah dan memberikan layanan berkualitas juga merupakan cara efektif untuk membangun loyalitas pelanggan, Menurut Bapak Fazrin penetapan harga sudah disesuaikan dengan kualitas barang ditentukan berdasarkan kondisi fisik, merek, dan kualitas bahan. Semakin tinggi kualitasnya, semakin tinggi harganya, dan sebaliknya. Menurut Bapak Fazrin, penjualan pakaian bekas adalah kegiatan yang terpuji dan diperbolehkan oleh Islam selama dilakukan secara jujur dan tanpa ada bentuk penipuan apapun. Menurut Bapak Fazrin, kegiatan penjualan pakaian bekas sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam jika dilakukan dengan mematuhi prinsip kejujuran, keadilan, dan tanpa merugikan pembeli. Selama kondisi barang dijelaskan dan harga sesuai dengan kualitasnya, usaha tersebut sah dan menguntungkan karena memungkinkan masyarakat memperoleh pakaian dengan biaya terjangkau.

e. Data Informan Kelima (Konsumen)

Nama : Rina
Usia : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Rina yang berbelanja baju bekas di pasar baru, Ibu Rina membeli baju bekas di Pasar Baru karena saya suka mencari pakaian yang berbeda dan unik. Selain itu, saya merasa lebih ekonomis untuk mendapatkan pakaian berkualitas dengan harga yang lebih rendah, saya paling memperhatikan bahan kain dan harga. Bahan yang baik sangat penting bagi saya, sementara harga harus sesuai dengan kualitas yang ditawarkan, Ibu Rina selalu memeriksa kondisi baju dengan seksama. Ibu Rina ingin memastikan tidak ada kerusakan yang tersembunyi sebelum memutuskan untuk membeli.

Ibu Rina Pernah membeli baju yang terlihat bagus, tetapi setelah dipakai beberapa kali, ternyata kualitasnya sangat buruk dan cepat rusak. Itu sangat mengecewakan bagi saya. Menurut Ibu Rina Kualitasnya bervariasi, Ada banyak baju bagus, tetapi ada juga yang tidak layak. Ibu Rina biasanya lebih memilih untuk melihat beberapa pilihan sebelum membuat keputusan. Sebagian besar penjual jujur,

tetapi ada juga yang tidak. Ibu Rina selalu berusaha untuk bertanya jika ada keraguan tentang kondisi barang, Terkadang harga sesuai, tetapi ada juga yang tidak. Saya merasa harus pintar-pintar memilih agar mendapatkan barang yang sesuai dengan harga. Ibu Rina merasa diperlakukan adil, Penjual umumnya ramah dan memberikan layanan yang baik dan penjual selalu memberikan kebebasan untuk memeriksa dan mencoba baju sebelum membeli, merasa aman dan nyaman, karena suasana pasar yang hidup dan penjual yang biasanya bersahabat. Ini membuat saya merasa lebih tenang saat berbelanja.

f. Data Informan Keenam (Konsumen)

Nama : Saupi
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Saupi yang berbelanja baju bekas di pasar baru, bapak saupi berkunjung di pasar baru karena ingin mencari baju yang unik dan tidak terlalu mahal, menurut Bapak Saupi memperhatikan bahan kain dan kebersihan baju dan juga selalu memeriksa kondisi baju sebelum membeli Bapak Saupi ingin memastikan bahwa baju yang di beli tidak

memiliki cacat atau kerusakan, Bapak Saupi saya belum pernah merasa kecewa karena selalu memeriksa kondisi baju sebelum membeli. Bapak Saupi juga bertanya kepada penjual tentang kondisi baju.

Menurut Bapak Saupi kualitas baju bekas di Pasar Baru sudah layak, Penjual menjelaskan kondisi baju dengan baik dan harga yang kompetitif dan harga baju sesuai dengan kualitas yang diterima. Bapak Saupi merasa bahwa harga yang ditawarkan sangat kompetitif, merasa diperlakukan dengan adil oleh penjual. Penjual ramah dan menjelaskan kondisi baju dengan baik, penjual memberi kebebasan untuk memeriksa barang sebelum membeli. Bapak Saupi bisa memeriksa kondisi baju dengan bebas, merasa aman dan nyaman bertransaksi di Pasar Baru karena penjual yang ramah dan lingkungan yang aman.

g. Data Informan Ketujuh (Konsumen)

Nama	: Riska
Usia	: 20 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Karyawan Swasta

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Riska yang berbelanja baju bekas di pasar baru, menyatakan bahwa alasan utama membeli pakaian bekas di Pasar Baru adalah karena harganya lebih terjangkau dibandingkan pakaian baru. Selain itu, pilihan gaya dan merek cukup bervariasi, dan kadang-kadang saya bahkan bisa mendapatkan pakaian bermerek dengan harga murah. Faktor utama yang diperhatikan adalah kondisi fisik dan kebersihan pakaian. Ibu Riska memastikan bahwa pakaian tidak sobek atau berlubang, dan tidak memiliki noda yang membandel. Selain itu, pemilihan bahan tekstil juga dipertimbangkan untuk memastikan kenyamanan saat dipakai. Harga adalah kriteria terakhir yang diperhitungkan, tetapi tetap harus sesuai dengan kualitas barang tersebut. Saya selalu memeriksa kondisi pakaian secara teliti sebelum membeli, termasuk mengecek jahitan, kancing, resleting, serta bagian dalam pakaian untuk memastikan tidak ada kerusakan tersembunyi. Ibu Riska tidak pernah merasakan kekecewaan terhadap kualitas pakaian bekas yang saya beli. Itu karena sebelum membeli, saya selalu memeriksa dengan teliti kondisi pakaian, baik kain, jahitan, kancing, maupun kebersihannya. Selain itu, penjual biasanya menawarkan kesempatan untuk memeriksa barang terlebih dahulu dan menjelaskan kondisinya dengan jujur. Oleh karena itu, pakaian yang saya beli umumnya sesuai dengan harapan saya dan harga yang saya bayar, menurut Ibu Riska kualitas pakaian bekas di Pasar Baru

umumnya cukup baik untuk dikenakan harga yang ditawarkan, beberapa produk berkualitas sangat baik sementara yang lain standar. Menurut Ibu Riska, sebagian besar penjual cukup jujur dalam menjelaskan kondisi barang, terutama jika terdapat kekurangan pada pakaian, Saya menganggap bahwa harga umumnya sebanding dengan kualitas yang didapat. Jika kondisinya masih sangat baik, harganya mungkin sedikit lebih tinggi, tetapi tetap lebih murah daripada pakaian baru. saya merasa diperlakukan dengan adil. Penjual biasanya memberikan kesempatan tawar-menawar dan tidak membedakan perlakuan antar pembeli. Menurut Ibu Riska, penjual memberikan kebebasan penuh untuk memeriksa dan mencoba pakaian sebelum memutuskan membeli, sehingga pembeli merasa lebih yakin, saya merasa cukup aman dan nyaman karena suasana pasar sudah terbiasa dengan aktivitas jual beli baju bekas, serta interaksi antara penjual dan pembeli berlangsung secara terbuka. Menurut Ibu Riska, membeli dan menjual pakaian bekas di Pasar Baru sesuai dengan prinsip-prinsip Islam selama dilakukan secara jujur, tanpa ada unsur penipuan, dan kedua belah pihak sepakat mengenai transaksi tersebut. selama barang diperiksa dengan teliti dan harga disepakati secara bersama, maka transaksi tersebut sah dan diizinkan oleh Islam.

h. Data Informan Kedelapan (Konsumen)

Nama : Siti Alpiah
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Siti Alpiah yang berbelanja baju bekas di pasar baru, menyatakan bahwa alasan utama membeli pakaian bekas di Pasar Baru. Saya membeli pakaian bekas di pasar baru karena harganya yang terjangkau, pilihan yang luas untuk anak-anak dan suami saya, serta kedekatannya dengan tempat tinggal saya. Saya bisa mengurangi pengeluaran bulanan sambil mendapatkan pakaian dalam kondisi baik, Faktor apa yang paling Ibu Alpiah perhatikan saat membeli baju bekas adalah harga dan kebersihan. Harganya harus terjangkau dan pakaian harus bersih, tanpa bau atau kotoran. Kondisi fisik dan bahan kain juga penting, tetapi harga menjadi prioritas karena keterbatasan anggaran. Ibu Alpiah selalu memeriksa kondisi baju sebelum membeli saya periksa robekan, noda, resleting, dan bau. Kalau tidak dicek, nanti rugi kalo sudah sampai di rumah. Ibu Siti Alpiah tidak pernah merasakan kekecewaan terhadap kualitas pakaian bekas yang saya beli. Setiap kali membeli, saya secara sistematis memeriksa kondisi pakaian

terlebih dahulu, terutama jahitan, noda, dan kain, agar kualitas yang diberikan sesuai dengan harapan saya. Selain itu, Ibu Siti Alpiah juga memilih penjual yang cenderung menjaga kualitas produknya, sehingga selalu menjamin pengalaman belanja yang lancar dan memuaskan. Menurut Ibu Siti Alpiah kualitas baju bekas di Pasar Baru sudah Cukup bagus untuk harga ini, tapi tidak sepenuhnya. Beberapa dalam kondisi sangat baik, sementara banyak yang sudah aus. Secara keseluruhan, cukup untuk kebutuhan sehari-hari, asalkan memilih dengan hati-hati. Menurut Ibu Siti Alpiah penjual biasanya menjelaskan kondisi barang secara jujur dan terbuka. Mereka mau menyebutkan jika ada kekurangan kecil seperti jahitan yang mulai longgar atau warna yang sudah agak memudar, sehingga Ibu Siti Alpiah sebagai pembeli merasa nyaman dan percaya dengan kualitas barang yang saya beli. Cara mereka bertransaksi terasa sopan, transparan, dan tetap mengedepankan kejujuran, Menurut pendapat Ibu Siti Alpiah, harga pakaian bekas yang dijual di Pasar Baru sudah sesuai dengan kualitas yang saya dapatkan. Biasanya, harga ditentukan berdasarkan merek, kondisi kain, dan kelengkapan, seperti keberadaan kancing atau ritsleting. Jika kondisinya sangat baik dan hampir seperti baru, harganya sedikit lebih tinggi, tetapi tetap terjangkau dibandingkan membeli pakaian baru. Jadi, menurut saya, ada keseimbangan antara harga dan kualitas. Ibu Siti Alpiah merasa diperlakukan secara adil oleh penjual. Mereka melayani

dengan sopan dan tidak mendiskriminasi pembeli. Proses negosiasi juga dilakukan secara wajar, tanpa tekanan. Para penjual umumnya transparan mengenai kondisi barang yang dijual. Penjual memberi saya kebebasan untuk memeriksa barang terlebih dahulu agar bisa memeriksa kondisi kain, jahitan, noda atau kerusakan lainnya sebelum mengambil keputusan pembelian. Itu membuat saya lebih yakin dan percaya diri saat melakukan transaksi. Ibu Siti Alpiah merasa aman dan nyaman untuk melakukan transaksi di Pasar Baru. Karena suasananya ramai, dengan banyak pedagang dan pembeli, hal itu memberikan rasa aman. Selain itu, transaksi dilakukan secara langsung dan transparan, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman antara pembeli dan penjual. Menurut Ibu Siti Alpiah, pembelian dan penjualan pakaian bekas di Pasar Baru sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam suatu transaksi, ada aspek kesepakatan bersama, tanpa paksaan harga ditentukan bersama dan pembeli memiliki kesempatan untuk memeriksa secara jelas kondisi barang. Selama tidak ada unsur penipuan atau ketidakpastian (gharar), pembelian dan penjualan sudah sesuai dengan prinsip keadilan dan kejujuran dalam Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pedagang pakaian bekas, yaitu Bapak Rusdiansyah dan Ibu Maria, teramati bahwa para pedagang ini memiliki pemahaman yang cukup kuat

tentang konsep kualitas produk pakaian bekas. Kualitas didefinisikan sebagai kondisi pakaian yang masih layak pakai, tidak rusak, bersih, dan memiliki nilai jual kembali yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya termotivasi oleh keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian dan manfaat produk bagi konsumen.

Elemen utama yang dipertimbangkan pedagang untuk menilai kualitas suatu produk meliputi kondisi fisik pakaian, seperti kain, jahitan, kancing, dan warna, serta kebersihan dan higienitas. Pedagang melakukan penyortiran dengan memilih pakaian yang masih layak pakai dan mengklasifikasikannya berdasarkan kondisi dan jenisnya. Pakaian yang terlalu kotor terlebih dahulu dibersihkan sebelum dijual, sedangkan yang rusak atau tidak layak pakai tidak dipasarkan. Pendekatan ini menggambarkan penerapan prinsip *thayyib*, yaitu menyajikan produk berkualitas yang tidak berdampak negatif bagi konsumen. Selain itu, pedagang juga memperhatikan cara menyimpan pakaian bekas dengan menyimpannya di tempat yang kering dan bersih, serta menggantungnya dengan benar untuk menjaga kualitasnya. Langkah ini menunjukkan tanggung jawab pedagang untuk menjaga kualitas produk sebelum disediakan untuk konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua pedagang pakaian bekas, yaitu Ibu Uswatun dan Bapak Pazrin yang

berdagang di Pasar Baru, diperoleh temuan bahwa keduanya memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep kualitas produk pakaian bekas serta penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik jual beli.

Kedua informan menyatakan bahwa kualitas pakaian bekas dinilai berdasarkan daya tahannya, kondisi fisik yang baik, dan kebersihannya sebelum dijual. Mereka sepakat untuk mengatakan bahwa pakaian yang layak jual adalah yang tidak robek, tidak berlubang, memiliki jahitan yang kuat, dan kancing serta resletingnya berfungsi dengan baik. Selain itu, warna pakaian yang tidak terlalu pudar dan kain yang masih kuat juga merupakan tanda penting dari kualitas. bahwa kualitas pakaian bekas ditentukan oleh beberapa faktor kunci: proses penyortiran, kebersihan dan higienitas, jenis bahan tekstil, dan metode penyimpanan sebelum dijual. Kedua pedagang melakukan seleksi ketat dengan menyortir pakaian yang memiliki cacat utama untuk menjaga kualitas produk. Kebersihan juga menjadi prioritas, pakaian kotor diproses terlebih dahulu untuk menjamin kenyamanan dan kesehatan konsumen, sesuai dengan prinsip *thayyib* dalam ekonomi Islam.

Dalam praktik transaksi mereka, kedua pedagang mencoba menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti kejujuran (*shiddiq*), keandalan (*amanah*), dan keadilan. Mereka secara jelas merinci kondisi barang, membiarkan konsumen bebas memeriksa

dan menegosiasi, serta menetapkan harga berdasarkan kualitas. Dengan demikian, praktik penjualan pakaian bekas yang mereka lakukan telah mencerminkan upaya untuk menjaga kualitas produk sekaligus memenuhi nilai-nilai Syariah dalam kegiatan jual beli.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan konsumen, terutama Ibu Rina dan Bapak Saupi, ditemukan bahwa alasan utama yang mendorong pelanggan membeli pakaian bekas di Pasar Baru adalah aspek ekonomis dari harga, keunikan produk, dan beragamnya pilihan yang tersedia. Konsumen menganggap pakaian bekas sebagai alternatif untuk memperoleh pakaian berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau. Saat menilai kualitas produk, konsumen sangat memperhatikan kain, kebersihan, dan kondisi fisik pakaian. Sebelum membeli, konsumen selalu meluangkan waktu untuk memeriksa pakaian dengan teliti guna memastikan tidak ada cacat atau kerusakan tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen sangat sadar akan kualitas dan berusaha menghindari kerugian setelah transaksi. Beberapa konsumen merasa kecewa setelah membeli pakaian yang terlihat menarik, tetapi cepat rusak setelah beberapa kali digunakan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kualitas pakaian bekas di Pasar Baru tidak merata, sehingga pemeriksaan yang cermat oleh konsumen dan kejujuran penjual menjadi sangat penting saat bertransaksi. Namun, konsumen menilai

bahwa sebagian besar penjual jujur, ramah, dan membolehkan pembeli untuk memeriksa serta mencoba pakaian sebelum membelinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Riska dan Ibu Siti Alpiah, dapat bahwa pembelian pakaian bekas di Pasar Baru terutama didorong oleh harga yang terjangkau sambil tetap mempertahankan kualitas yang memuaskan. Konsumen berpendapat bahwa harga yang ditawarkan umumnya sesuai dengan kondisi produk, sehingga terdapat keseimbangan antara nilai dan manfaat yang dirasakan. Saat menilai kualitas suatu produk, konsumen fokus pada kondisi fisik pakaian, kebersihan, kelengkapan kancing dan resleting, warna kain serta kenyamanan bahan. Kemungkinan untuk memeriksa barang sebelum membeli juga merupakan elemen penting yang meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap penjual. Dari sisi transaksi, kedua informan merasa diperlakukan secara adil, tidak ada paksaan, serta proses tawar-menawar dilakukan secara wajar. Hal ini menimbulkan rasa aman dan nyaman dalam bertransaksi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pedagang menunjukkan kejujuran (*ṣidq*) dan keandalan dengan selalu menyajikan kondisi nyata pakaian bekas kepada pembeli, termasuk jika ada cacat atau kekurangan. Sebenarnya, pedagang bahkan menolak penjualan

beberapa pakaian karena kualitasnya yang buruk untuk menjaga reputasi perusahaan dan kepercayaan konsumen. Harga juga disesuaikan sesuai dengan kualitas produk, mencerminkan prinsip keadilan ('adl) dalam transaksi. Oleh karena itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang pakaian bekas di Pasar Baru umumnya berupaya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan menjaga kualitas produk dan melakukan transaksi jual-beli dengan jujur serta bertanggung jawab. Dalam hal keadilan dan kenyamanan saat bertransaksi, konsumen menilai bahwa penjual memperlakukan mereka dengan adil, harga umumnya sesuai dengan kualitas yang diberikan, dan suasana pasar yang tenang serta ramah memberikan ketenangan pikiran selama berbelanja. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup baik antara pedagang dan konsumen, serta penerapan prinsip keadilan dan transparansi dalam transaksi bisnis.

B. Analisis Data

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Produk Baju Bekas

a. Kondisi Fisik (Tingkat Keausan)

Kondisi fisik suatu pakaian adalah kriteria utama dan mutlak untuk menilai kualitas pakaian bekas. Hal ini karena kondisi fisik adalah kriteria pertama yang dapat diamati, disentuh, dan dinilai langsung oleh konsumen sebelum membuat keputusan pembelian.

Saat membeli dan menjual pakaian bekas, konsumen tidak hanya mempertimbangkan harga, tetapi juga menilai apakah kondisi fisik pakaian masih layak untuk digunakan sehari-hari. Kerusakan (robekan, lubang) Keausan kain (serat kasar, munculnya benang, memudar, menipis) Jahitan longgar atau kancing Mengapa ini penting: Konsumen menilai kualitas berdasarkan tampilan visual dan integritas struktural pakaian. Kondisi fisik adalah elemen penting untuk menilai kualitas pakaian bekas. Konsumen cenderung menilai kualitas pakaian bekas berdasarkan penampilan fisiknya secara langsung. Yang dimaksud dengan kondisi fisik adalah sebagai berikut:

1) Tidak sobek atau berlubang

Pakaian bekas berkualitas tinggi adalah pakaian yang bebas dari kerusakan fisik seperti sobekan atau lubang, baik pada bagian lengan, kerah, ketiak, punggung, atau keliman. Sobekan dan lubang menunjukkan bahwa struktur kain telah rusak, sehingga mengurangi fungsi utama pakaian dalam hal perlindungan tubuh. Bahkan robekan kecil dapat mengurangi kualitas pakaian bekas, karena cenderung melebar saat dipakai atau dicuci. Selain itu, robekan atau lubang juga mengurangi daya tarik estetika pakaian, sehingga terlihat lusuh dan kurang pantas dikenakan di tempat umum. Oleh karena itu, penjual umumnya cenderung

menganggap pakaian yang sobek atau berlubang sebagai barang berkualitas rendah atau tidak layak jual.

2) Tidak Memiliki Noda Membandel

Noda membandel merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penilaian kualitas fisik pakaian bekas. Noda dapat berasal dari keringat, minyak, tinta, karat, atau tanda lain yang sulit dihilangkan meskipun sudah dicuci. Munculnya noda membandel menunjukkan bahwa pakaian tersebut telah sering digunakan atau sebelumnya dirawat dengan buruk. Pakaian bekas yang bersih dan tanpa noda memberi kesan terawat dengan baik dan masih layak pakai. Di sisi lain, noda yang membandel dapat mengurangi daya tarik estetikanya, menyebabkan ketidaknyamanan bagi yang mengenakannya, dan akhirnya menimbulkan bau yang tidak sedap. Konsumen sering enggan membeli pakaian bekas yang bernoda, karena dianggap tidak higienis dan tidak memenuhi kriteria kelayakan pakai.

3) Kancing, Resleting, dan Jahitan Masih Berfungsi dengan Baik

Kelengkapan dan fungsi aksesoris pada pakaian bekas juga merupakan kriteria penting untuk menilai kondisinya. Kancing, resleting, dan jahitan berperan langsung pada fungsi utama pakaian. Pakaian bekas berkualitas seharusnya memiliki semua kancingnya, resleting yang bisa dibuka dan ditutup dengan

mudah, serta jahitan yang kuat dan utuh yang tidak mudah lepas.

(Guiot and Roux, 2010, hal. 421)

b. Kebersihan dan Higienitas

Faktor kebersihan sangat memengaruhi persepsi kualitas: bau yang tidak sedap, noda yang sulit dihilangkan, adanya jamur atau kelembapan akibat penyimpanan yang tidak tepat.

Kebersihan dan higienis merupakan faktor penting yang secara signifikan memengaruhi kualitas pakaian bekas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pakaian bekas adalah barang yang telah digunakan oleh orang lain, yang berarti mereka dapat mengandung kotoran, bau tidak sedap, dan bahkan mikroorganisme yang dapat memengaruhi kesehatan konsumen. Oleh karena itu, tingkat kebersihan pakaian bekas menjadi kriteria penting yang harus dinilai kemampuannya untuk digunakan kembali dan dijual. Pakaian bekas yang bersih menunjukkan tanggung jawab penjual dan perhatiannya terhadap kenyamanan serta keselamatan konsumen. Selain itu, kebersihan turut memperkuat kepercayaan konsumen dan meningkatkan nilai jual produk.

c. Bahan / Kualitas Tekstil Asli

Beberapa bahan lebih tahan lama sehingga kualitas baju bekasnya lebih baik Katun tebal, denim, wool relatif bertahan lama,

bahan sintetis murah cenderung cepat rusak. Sifat atau kualitas tekstil asal adalah salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi kualitas pakaian bekas. Sifat kain menentukan tingkat daya tahan, kenyamanan, dan kesesuaian pakaian untuk digunakan kembali setelah sebelumnya dipakai. Pakaian bekas yang terbuat dari bahan berkualitas tinggi cenderung mempertahankan kondisinya meskipun telah digunakan dalam jangka waktu lama, sedangkan yang terbuat dari bahan berkualitas rendah biasanya cepat rusak.

d. Cara Penyimpanan Sebelum Dijual

Kualitas pakaian bekas sangat dipengaruhi oleh penyimpanan di gudang yang lembap (menyebabkan jamur), penumpukan yang berlebihan (menimbulkan kerutan permanen), dan paparan panas atau sinar matahari (menyebabkan warna putih menguning). Cara penyimpanan merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi kualitas pakaian bekas sebelum sampai ke konsumen. Meskipun pakaian awalnya dalam kondisi baik, kesalahan penyimpanan dapat menyebabkan penurunan kualitas yang signifikan, baik dari segi estetika, kenyamanan, maupun daya tahannya. Dengan demikian, proses penyimpanan terbukti menjadi langkah penting dalam rantai penjualan pakaian bekas.

2. Penerapan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam Penjualan Baju Bekas

Seluruh filosofi ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat. Secara umum, ekonomi Islam menggambarkan bagaimana umat Muslim menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan hukum Islam. Sumber hukum ekonomi Islam meliputi Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Ekonomi Islam di bumi bukanlah ilmu yang baru; sebenarnya, ia telah ada bersamaan dengan berdirinya Islam di muka bumi. Nabi Muhammad, sebagai utusan Islam, telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Ini mencerminkan identitas pribadi, sebagai konsekuensi dari perkembangan peradaban manusia. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan diri dan memperbarui diri sesuai dengan standar mode dan zaman. Mengenai pakaian sebagai elemen dekorasi, setiap orang bebas mengekspresikan keinginannya untuk mengeksplorasi berbagai gaya mode, sesuai dengan penggunaannya dan konteksnya.

Walau demikian Allah memberikan batasan kebebasan itu dalam firman Nya:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ
وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ

يَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan

pakaian untuk menghias diri).(Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raaf/7: 26)

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata “kami telah menurunkan” yang menunjukkan fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aturan untuk menutup aurat sudah cukup jelas dikatakan dalam Al-Quran. Namun Allah tidak pernah membahas mode pakaian, Allah hanya memberikan batasan secara global. Oleh karena itu mode pakaian akan terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan zaman serta kreatifitas manusia. Seiring dengan perkembangan ode, maka terciptalah perbedaan mode dan cara berpakaian pun tidak dapat dihindari. Hal ini menyebabkan adanya klaim bahwa ada pakaian yang dinilai lebih syar’i maupun kurang syar’i. (Zahara Rita, 2020, hal. 70)

Dalam ekonomi islam kegiatan jual beli tidak dapat dipisahkan, karena pada jaman Rasulullah pun beliau sudah melakukan kegiatan ekonomi yaitu berdagang ke negeri-negeri arab. Dalam menjelaskan tentang jual beli, islam tidak pernah memberikan penjelasan yang melebih-lebihkan apalagi bersifat konsumtif dan bersifat materialism yang menguntungkan duniawi, tetapi islam menjelaskan bagaimana pelaku ekonomi dalam islam mendapatkan berkah keuntungan didunia maupun di akhirat, contohnya yaitu dengan cara memperhatikan prinsip jual beli yang harus dilakukan oleh umat muslim dalam melakukan kegiatan jual beli.

kegiatan jual beli sejak jaman dahulu hingga sekarang bersifat dinamis, karena kegiatan jual beli bisa menyesuaikan dengan dan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat saat ini. Tetapi tidak semua jenis kegiatan jual beli bisa dibenarkan oleh syariat islam, karena balik lagi dari awal islam telah mengatur semua kegiatan muamalah umat islam secara rinci disetiap kegiatan harus sama-sama menguntungkan antara penjual maupun pembeli. Dan juga dalam kegiatannya harus mengandung nilai-nilai ekonomi islam termasuk kegiatan jual beli pakaian bekas,

Ekonomi Islam bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mengawasi dan menyempurnakan peran serta pelaksanaannya, manusia bertindak sebagai khalifah di bumi. Sangat penting bagi manusia untuk mengelola sumber daya yang diberikan Allah secara efektif dan optimal, guna memastikan keadilan dan kesejahteraan. Demikian pula, dalam bidang penjualan pakaian bekas di Raskin Second Store, metode penjualan berpijak pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, antara lain:

a. Tauhid

Iman menempati tempat penting dalam kehidupan kita. Iman seseorang memiliki dampak besar pada cara berpikir dan bertindak. Diyakini bahwa segala sesuatu di bumi ini milik Allah SWT. Sumber daya ini dipercayakan kepada manusia agar mereka memilikinya, mengelolanya, dan menggunakannya. Diyakini bahwa

Allah SWT mengawasi semua tindakan manusia dan akan menuntut pertanggungjawaban mereka. Memulai bisnis pakaian bekas, seperti membeli dan menjual pakaian bekas di Pasar Baru Banjarmasin, bisa menjadi hobi yang menyenangkan. Kegiatan ini mendorong para pedagang untuk membuat usaha jual beli pakaian bekas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pakaian yang ditawarkan di Pasar Baru Banjarmasin telah melalui proses pembersihan agar aman dan higienis bagi pelanggan, meskipun berasal dari barang bekas. Para produsen merasa bersyukur dan merasa bahwa keberuntungan selalu menyertai mereka, terlepas dari apakah pakaian bekas tersebut laku atau tidak.

Tauhid dalam jual beli baju bekas mengharuskan penjual menyadari bahwa rezeki berasal dari Allah, sehingga kualitas produk harus dijaga sebagai bentuk syukur dan Amanah, bukan semata mencari untuk duniawi. Praktek ini selaras dengan : QS. An-Nur ayat 37.

Selanjutnya pada firman Allah subhanahu wata'ala

رَجَالٌ لَا تُلِهِمُ بَيْعَةٌ وَلَا يَبِيعُونَ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ

الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

artinya: orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

Yang memuji orang beriman yang tidak terlena jual beli hingga lalai zikir kepada Allah menjadikan transaksi sebagai ibadah.

Al-Qur'an surah Al-Baqaroh : ayat 172-173

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

artinya: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut menekankan konsumsi halal thayyib sebagai wujud tauhid rububiyah. (Trimal Jumarta Erlan1, 2022)

b. Akhlak

Penerapan sifat-sifat Para Nabi dan Rasul dalam semua bidang bisnis, seperti kejujuran (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), kebenaran (tabligh), dan kecerdasan (fathanah). Para pedagang di

pasar baru menerapkan metode ini, di mana pemilik yang cerdas memberikan layanan dan menata barang sedemikian rupa sehingga pelanggan merasa nyaman saat membeli pakaian. Pakaian yang ditawarkan untuk dijual juga bersih, karena sudah dicuci sebelum dijual. Para pedagang juga memiliki sifat kejujuran dan bertanggung jawab atas layanan mereka Untuk memberikan informasi tentang pakaian bekas kepada konsumen. Pemilik toko pakaian bekas selalu menyampaikan kenyataan mengenai kondisi pakaian bekas kepada konsumen dan dengan jujur menjelaskan baju bekas yang dibeli dan dijual. Penjual memiliki tanggung jawab, di mana proses pemesanan melalui media sosial dapat diverifikasi sesuai dengan unggahan pakaian bekas yang dibagikan untuk promosi dan dikirim tepat waktu.

Akhlaq penjualan baju bekas mencakup kejujuran dalam mengungkapkan kondisi barang tidak ada cacat tersembunyi, keadilan dan tanggung jawab amanah agar transaksi mabrur dan berkah. Hadits Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam melarang tipu muslihat, barang siapa yang berbuat tipu muslihat makai a bukan dari golongan kami, sehingga kualitas fisik, kebersihan,dan manfaat harus dijamin Al-Qur,an Surah Al-Baqaroh ; ayat 275. menghalalkan jual beli selama bebas riba dan gharar, mendukung akhlak baik dalam perdagangan baju bekas.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ

الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ

وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ

وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia)

Orang-orang yang bermuamalah dengan riba, yaitu tambahan diatas harta pokok, tidak bangkit dari kubur mereka diakhirat kecuali seperti seseorang yang berdiri dalam keadaan dirasuki oleh setan, sempoyongan karena tekanan penyakit gila. Hal itu karena mereka berkata, “Sesungguhnya jual beli itu tidak lain kecuali sama dengan riba.” Yakni kedua-duanya halal dan sama-sama menambah harta. Tetapi Allah membantah anggapan mereka. Dia menjelaskan bahwa

Dia menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, karena jual beli mengandung manfaat bagi pribadi dan masyarakat dan karena riba menyeret kepada eksploitasi, kebinasaan dan kesia-siaan. Barangsiapa yang telah mengetahui larangan riba dari Allah lalu dia menghentikannya, maka untuknya apa yang telah berlalu sebelum dia mengetahui larangan, tidak ada dosa atasnya, sedangkan perkaranya yang akan datang kembali kepada Allah. Bila ia tetap teguh diatas taubatnya, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Namun siapa yang kembali kepada riba lalu dia tetap melakukannya padahal dia telah mengetahui larangan Allah terhadapnya, maka dia berhak mendapatkan hukuman, karena hujjah telah tegak atasnya. Karenanya Allah berfirman, “Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.(Sumber: <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-002-275/>)

c. Keadilan

Keadilan mewakili keseimbangan antara kewajiban seorang individu dan kemampuannya untuk memenuhinya. Pedagang didorong untuk memperlakukan setiap pelanggan dengan adil dan penuh perhatian selama proses pelayanan sehingga mereka puas dengan pakaian bekas yang ditawarkan. Pelanggan merasa dihargai, dan tidak ada perbedaan antara pelanggan tetap dan mereka yang membeli dalam jumlah besar atau dengan cara lain. Keadilan juga

diwujudkan dengan menerapkan tarif yang sama untuk semua pelanggan, yang sebanding dengan kualitas pakaian yang dikenakan. Kenaikan harga barang akan terjadi jika pakaian bekas tersebut berkualitas tinggi.

Keadilan adalah ekspresi dari perintah dan larangan yang berlaku secara merata untuk seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Menurut Islam, keadilan adalah prinsip yang mutlak diperlukan dan merupakan komponen esensial dalam kehidupan manusia. Pilar penting bagi seseorang yang menjalankan ekonomi Islam adalah penerapan nilai keadilan. Hal ini telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl, ayat 90, yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Dalam ayat tersebut agama islam sendiri sangat Memberikan prioritas pada penerapan keadilan. Ini bukan hanya tentang keadilan bagi orang lain, tetapi juga keadilan bagi diri kita sendiri. Islam mewajibkan semua manusia untuk menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan ekonomi. Prinsip keadilan

yang seharusnya diterapkan menurut Islam adalah bahwa Islam memandang semua manusia setara, tanpa menilai berdasarkan kekayaan atau status sosial mereka; sebaliknya, Islam melihat setiap orang melalui ketakwaan sebagai Muslim. Dengan demikian, setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di mata Allah SWT. Demikian pula, dalam hal kesuksesan, setiap orang dapat berhasil sesuai dengan usaha, doa, dan upayanya. (Jemi Anton Sujarwo, 2024, hal, 47-51)

d. Keseimbangan

Keseimbangan dapat diartikan sebagai suatu ideal yang esensial yang terwujud dengan memengaruhi semua aspek perilaku seorang Muslim dalam urusan keuangan, terutama dalam hal efisiensi, penghematan biaya, dan penghindaran pemborosan. Dalam sistem perdagangan pakaian bekas, pemeriksaan stok pakaian bekas merupakan metode bagi toko barang bekas untuk memastikan keseimbangan mereka. Jika tersedia jumlah pakaian bekas yang terbatas, untuk mencegah kehabisan stok, mereka akan mendapatkannya dari distributor guna menjamin pasokan dan menghindari pemborosan.

Keseimbangan adalah prinsip dasar yang memengaruhi banyak aspek perilaku keuangan seorang Muslim. Keseimbangan ini tidak muncul secara sepihak, tidak peduli bagaimana tindakan pribadi kita berkaitan dengan dunia dan akhirat, atau dengan hak dan kewajiban

kita serta hak dan kewajiban orang lain. Hal ini disebutkan dalam ayat 201 dari Surah Al-Baqarah, yang mengatakan

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka”.

Mengingat tidak ada manusia yang dapat terlepas dari kegiatan ekonomi untuk memenuhi nilai konsumsi yang tidak akan pernah mendekati nol, keseimbangan ekonomi adalah elemen penting yang harus dijaga oleh setiap individu. Menurut Al-Quran, tidak boleh terlalu rasional dalam pengeluaran maupun memboroskan uang secara berlebihan. Allah mengontrol bahkan hal-hal terkecil, seperti pengelolaan uang dan kepemilikan harta, karena Dia menginginkan semua hamba-Nya menjadi saleh. Semua ini dilakukan semata-mata untuk kebaikan semua orang di planet ini. Dalam semua bidang, keseimbangan sangat penting. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi dalam semua aspek kehidupan. (Jemi Anton Sujarwo, 2024. Hal, 51-53)

e. Kebebasan

Kebebasan ekonomi mewakili tanggung jawab pribadi atas tindakan seseorang dalam kehidupan. Para pedagang di Pasar Baru

menunjukkan kebebasan individu dengan membeli dan menjual pakaian, memungkinkan karyawannya untuk menjalankan keyakinan mereka sambil mengawasi kegiatan bisnis mereka. Pelanggan juga diperbolehkan untuk melakukan pembelian sendiri dan mengajukan pertanyaan kepada pedagang mengenai produk yang ingin mereka beli untuk mendapatkan kejelasan tentang kualitas barang. Memberikan kebebasan ini kepada konsumen juga seharusnya memberikan kesan yang signifikan. .(Tamam, 2024, hal. 3)